BAB VI

AKSI PERUBAHAN MENUJU KEMANDIRIAN PERTANIAN KELOMPOK *YASINAN* PEREMPUAN

A. Proses Aksi Perubahan Kelompok *Yasinan* Perempuan (*Destiny*)

1. Menanam Bibit Cabai

Selama ini mayarakat banyak mengeluhkan tentang pengeluaran biaya di bidang pertanian mereka, terutama pada pengeluaran biaya pembelian pupuk dan pestisida kimia yang telah biasa masyarakat lakukan selama ini. Dengan pengeluaran biaya pertanian yang cukup besar, ditambah dengan masih dihadapkannya masyarakat dengan resiko – resiko jangka panjang pada tanaman pertanian mereka saat masa pertumbuhan yang akan muncul kedepannya, yakni salah satunya ialah gagal panen yang diakibatkan dari serangan hama, atau kurangnya nutrisi pada tanaman karena diakibatkan kurang adanya unsur hara pada tanah yang menjadi dasaran dalam menanam sebuah tanaman. Sehingga menggembangkan aset pertanian melalui pemanfaat aset – aset dan potensi yang telah di miliki masyarakat menjadi prioritas untuk dilakukannya pendampingan menuju aksi perubahan. Oleh karena itu, melakukan uji coba penanaman bibit tanaman menjadi penting dalam melakukan aksi perubahan ini.

Mengembangkan aset pertanian diawali dengan melakukan penanaman bibit cabai yang dilakukan bersama beberapa warga masyarakat yang juga merupakan anggota kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11. Kegiatan penanaman bibit cabai tersebut dilaksanakan pada bulan November 2016. Memilih dan menggunkan bibit cabai untuk dilakukan dalam kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan aset pertanian masyarakat dikarenakan cabai merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, bibit cabai merupakan tanaman yang rentan terserang hama, sehingga cocok untuk di jadikan tanaman uji coba dalam mengembangkan aset pertanian melalui pembuatan pupuk dan pestisida secara mandiri. Selain itu bibit cabai juga di rasa cocok untuk di jadikan tanaman uji coba karena harga bibitnya yang cukup terjangkau, sehingga tidak memerlukan pengeluaran biaya yang besar dari masyarakat dalam berproses melakukan aksi perubahan.

Sebelum melakukan proses penanaman bibit cabai, tepatnya pada tanggal 6 Desember 2016 fasilitator bersama dengan salah satu masyarakat membeli bibit cabai yang ada di pasar yang letaknya cukup jauh, yakni kurang lebih 12 km dari Desa Watuagung. Pasar tersebut merupakan tempat yang paling dekat dari desa yang menjula bibit cabai tersebut, karena selain disitu yang menjual berbagai macam bibit lebih jauh lagi tempatnya bila ditempuh dari Desa Watuagung. Fasilitator bersama salah satu masyarkat yaitu Bu Win yang merupakan ketua dari kelompok *Yasinan* akhirnya mendapatkan bibit cabai tersebut. Sebanyak satu kotak bibit cabai yang berisikan 200 *wine lombok* (bibit cabai) sebutan yang biasa disebut masyarakat desa akhirnya terbeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

Bibit Cabai Yang Telah di Beli

Sumber: Dokumentasi fasilitator, tanggal 6 Desember 2016

Sekotak yang berisi 200 bibit cabai tersebut dibeli seharga Rp 50.000. Bila Rp 50.000 dibagi jumlah bibit sebanyak 200 biji maka ketemu satu buah bibit cabai seharga Rp 250 per bibitnya. Dengan seharga Rp 250 per bibitnya maka untuk 10 biji bibit cabai yang di bagikan pada setiap anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok mendapatkan 10 buah bibit cabai yang bila di jumlahkan berharga senilai Rp 2. 500 per anggota kelompok. Jumlah anggota kelompok *Yasinan* perempuan yang di dampingi sebanyak 18 orang, sehingga 200 buah bibit cabai dibagikan setiap satu orang anggota kelompok cukup 10 buah bibit, maka bila di total menghabiskan 180 buah cabai untuk dibagi sama rata dengan anggota kelompok dampingan. Menghabiskan 180 buah bibit cabai maka tersisa 20 buah dari 200 buah bibit cabai yang ada di kotak. Sisa 20 buah bibit tersebut di gunakan sebanyak 10 buah untuk di tanam di pekarangan rumah ketua kelompok yaitu Bu Win, selebihnya atau sisa bibit tersebut berkualitas buruk dan sehingga tidak digunakan untuk di tanam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapatkan *wine lombok* masyarakat yang sebelumnya telah melakukan perkumpukumpulan membahas aksi penanaman bibit cabai ini diminta untuk datang dan mengambil bibit tersebut dari rumah Bu Win untuk dapat di tanam di pekarangan rumah anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mendapatkan 10 bibit untuk di tanam di pekarangan rumah mereka. Adapun saat anggota kelompok dan masyarakat mengambil *wine lombok* dapat tergambarkan sebagai berikut:

Gambar 6.2

Anggota Kelompok Dan Masyarakat Saat Mengambil Bibit Cabai Di Kediaman Bu Win

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 7 Desember 2016

Gambar diatas terlihat kegiatan anggota kelompok dan masyarakat sedang mengambil bibit cabai untuk ditanam dipekarangan rumah mereka. antusiasme tidak terjadi hanya pada anggota kelompok melainkan masyarakat yang lain, seperti pada gambar diatas terlihat bapak – bapak juga ingin mengambil bibit cabai tersebut. Bapak – bapak tersebut merupakan suami dari anggota kelompok *Yasinan* perempuan yang di damping. Mereka ikut mengambil bibit cabai guna mereka tanam di pekarangan rumah mereka.

Setalah mengambil bibit cabai tersebut anggota kelompok kemudian menanam biji tersebut di pekarangan rumah, atau pun ditegalan mereka. Begitu pula Bu Win yang merupakan ketua kelompok juga menanam bibit cabai tersebut di pekarangan rumah beliau, yang letaknya di samping selatan rumahnya. Bersama dengan anak serta fasilitator Bu Win menanam bibit tersebut yang dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB pada pertengahan bulan Desember 2016. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3

Salah Satu Anggota Kelompok *Yasinan* Perempuan Bersama Anaknya Serta Fasilitator Menanam Bibit Cabai Dipekarangan Rumahnya

Sumber: Dokumentasi peneliti, diambil tanggal 7 Desember 2016

Nampak pada kegiatan pada gambar tersebut terlihat sendau gurau Bu Win bersama anaknya serta fasilitator dalam melakukan kegiatan menanam bibit cabai di pekarangan rumahnya. Sendau gurau terjadi setelah Bu Win di bantu anaknya menanam bibit cabai yang tengah beristirahat dengan cara berdiri setelah cukup lama jongkok karena habis mencangkul tanah, melubangi tanah, dan menanam bibit cabai ke dalam tanah di pekarangan rumahnya. Setalah melakukan penanaman bibit cabai Bu Win berkata:

> *" wis bar nandur wine lombok genne di siram, nek wis di siram genne. Sak jane lombok kui mbutuhne panas, yo mugo wae gak udan terus ben cepet tukule. Wong saiki musime rendeng"*

Artinya dari kata Bu Win adalah setelah ditanam bibit cabai kemudian disiram denga air, setalah itu biarkan. Sebenarnya tanaman cabai ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan panas dari sinar matahari. Ya semoga cuacanya gak hujan terus biar cepat tumbuh. Padahal sekarang merupakan musim penghujan.

Dari perkataan Bu Win selaku ketua kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11 dapat diketahui bahwasanya beliau sudah memiliki pengetahaun mengenai kebutuhan tanaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki aset individu yang dapat di manfaatkan dan dikembangkan. Tidak hanya Bu Win, anggota kelompok *Yasinan* perempuan yang lain juga telah memiliki aset individu mengenai pemahaman mereka mengenai tanaman tersebut membutuhkan apa untuk bisa tumbuh.

2. Uji Coba Membuat Pestisida Mandiri

Tahap ke dua setelah melakukan penanaman bibit cabai pada pekarangan rumah anggota kelompok. Selanjutnya ialah aksi uji coba pembuatan pestisida secara mandiri. Uji coba pembuatan pestisida tersebut muncul dari inisiatif anggota kelompok *Yasinan* perempuan itu sendiri. Inisiatif mereka muncul setelah fasilitator bersama dengan anggota kelompok melaukan FGD dan berdiskusi bersama. Terlebih setelah fasilitator menayangkan sebuah video mengenai cerita sukses kelompok wanita di suatu desa yang berhasil mengembangkan pertanian dengan menggunkan pestisida secara mandiri dengan memanfaatkan limbah putung rokok dan daun sirsak. Video tersebut di dapatkan fasilitator dari you tube, dan di putar saat setelah melakukan diskusi bersama kelompok. Kegiatan tersebut dapat tergambarkan melalui beberapa gambar sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4

FGD Dan Menyaksikan Bersama Video Film Carita Sukses Kelompok Perempuan Petani Yang Menginspirasi

Sumber: Dokumentasi peneliti, diambil tanggal 26 November 2016

Dari gambar diatas terlihat kegiatan fasilitator bersama kelompok sedang menyaksikan sebuah film yang telah di bahas pada paragraf sebelumnya pada tulisan ini. Kegiatan tersebut dilakukan setelah fasilitator bersama anggota kelompok *Yasinan* perempuan melakukan FGD dan berdiskusi bersama. Setelah melihat film tersebut anggota kelompok *Yasinan* perempuan tersebut menyadari bahwa mereka juga bisa melakukan hal tersebut. Mereka meyakini bahwa dengan aset dan potensi yang telah mereka miliki, mereka dapat melakukan perubahan dan berkembang dengan baik dengan memanfaatkan aset yang telah mereka miliki. Mengingat dalam film tersebut bahwa perempuan juga bisa mandiri dan berkembang dengan baik. Serta memanfaatkan limbah yang merupakan potensi untuk dapat dikembangkan.

Anggota kelompok *Yasinan* perempuan tersebut akhirnya termotivasi dan antusias untuk mengajak membuat uji coba pembuatan pestisida dari limbah putung rokok dan daun sirsak, yang kebetulan juga banyak di dapatkan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota kelompok. Anggota kelompok juga menegaskan bahwa limbah putung rokok banyak dijumpai di lingkungan tempat tinggal mereka karena salah satu anggota keluarga mereka kebanyakkan adalah perokok. Begitu juga daun sirsak yang juga mudah diperoleh anggota kelompok karena banyak dari mereka memiliki tanaman pohon sirsak. Sehingga uji coba pembuatan pestisida secara mandiri bersama anggota kelompok di jadikan salah satu kegiatan dalam proses pendampingan.

Alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat pestida tersebut adalah sebagai berikut:

Tebel 6.1

Alat dan Bahan Membuat Pestisida

No.	**Yang dibutuhkan**		**Jumlah**
1.	Bahan	Putung rokok	20 buah
		Daun sirsak (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua)	100 lembar
		Air	1,5 liter
2.	Alat	Botol minuman bekas	1 buah

Sumber: Video film kisah sukses kelompok perempuan petani yang mengispirasi (youtube)

Dari tabel diatas diketahui alat dan bahan cukup mudah diadapatkan dan tidak terlalu sulit untuk didapatkan anggota kelompok. Seperti yang telah di bahas pada paragraf sebelumnya bahwa alat dan bahan mudah diperoleh anggota kelompok karena sudah ada di tempat mereka tinggal. Setelah mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat pestisida selanjutnya ialah bagaimana cara membuatnya. Berdasarkan dari video film kesuksesan kelompok perempuan yang telah ditayangkan saat FGD, diketahui bahwa cara membuatnya ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Isi air bersih kedalam botol bekas ukuran 1, 5 liter
b. Tumbuk daun sirsak
c. Masukan daun sirsak yang telah ditumbuk kedalam botol yang telah terisi air
d. Tambahkan 20 buah putung rokok
e. Kocok sebentar
f. Diamkan dalam satu malam
g. Setalah didiamkan satu malam, saring air yang ada dalam botol, ambil airnya saja
h. Pestisida siap digunakan

Alat dan bahan serta cara membuat pestisida telah diketahui anggota kelompok saat setelah menyaksikan video film cerita kesuksesan kelompok perempuan diatas, selanjutnya fasilitator bersama dengan anggota kelompok menjadwalkan untuk melakukan uji coba tersebut pada pertemuan selanjutnya. Dan disepakati bahwa dalam pertemuan selanjutnya yang tepatnya pada hari sabtu malam setelah melakukan *Yasinan* dipilih menjadi hari untuk dilaukan uji coba tersebut dan dilakukan di masjid.

Saat hari akan dilaksanakannya uji coba tersebut anggota kelompok telah berkumpul dan sudah mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pestisida. Akan tetapi, anggota kelompok tidak ada yang membawa daun sirsak dikarenakan kondisi desa saat pagi sampai sore diguyur hujan terus menerus, karena memang saat itu merupakan musim hujan. Sehingga anggota kelompok tidak dapat mengambil daun sirsak karena kebanyakkan pohon sirsak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik mereka tumbuh di tegalan mereka. Tidak hanya itu saat fasilitator hendak membuat pestisida tersebut tanpa menggunakan daun sirsak, fasilitator dan anggota kelompok mendapatkan kendala tambahan yaitu terjadi pemadaman listrik di seluruh desa. Dan pada akhirnya fasilitator bersama dengan anggota kelompok menunda membuat pestisida pada hari itu. Serta anggota kelompok memilih untuk membuat pestisida secara mandiri di rumah mereka masing – masing. Gambaran kejadian saat akan melakukan pembuatan pestisida dan menemukan kendala listrik padam di seluruh desa, dapat tergambarkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 6.5

Kegiatan Akan Membuat Pestisida yang Mengalami Kendala Listrik Padam

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 6 Desember 2016

Setelah mengetahui alat dan bahan serta cara membuat pestisida anggota kelompok membutnya secara mandiri di rumah mereka, salah satunya Bu Win juga membuatnya pada tanggal 7 Desember 2016 di rumahnya. Beliau membuat pestida dengan tanpa daun sirsak. Adapun pestisida yang telah di buat ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.6

Pestisida Dari Limbah Putung Rokok

Sumber: Dokumentasi peneliti, diambil tanggal 7 Desember 2016

3. Pelatihan Pembuatan MOL dan Pestisida Nabati bersama PPL

Proses aksi pendampingan dalam mengembangkat aset pertanian yang juga termasuk aset ekonomi masyarakat yang mayoritas petani di Desa Watuagung, deperlukan kemauan dari masyarakat itu sendiri. Pelatiahan pembuatan pupuk (MOL) dan pestisida nabati menjadi sangat utama dalam proses pendampingan kepada kelompok *Yasinan* perempuan yang rata – rata juga merupakan petani kebun. Pelatihan ini diadakan berdasarkan inisiatif dari kelompok itu sendiri, setalah pernah melakukan kegiatan membuat pestisida secara mandiri. Pelatihan juga di dasarkan dengan memanfaatkan dan mengembangkan aset – aset dan potensi yang telah dimiliki, serta sudah di sadari oleh anggota kelompok itu sendiri, untuk dimanfaatkan dan dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pra Pelaksaan Pelatihan Pembuatan Pupuk MOL Dan Pestisida Nabati

Aset – aset dan potensi yang telah dimiliki telah diketahui dan disadari oleh anggota kelompok baik aset manusia sampai pada aset institusi yang telah diketahui oleh mereka. Aset institusi yaitu BPP kecamatan Watulimo dapat dimanfaatkan sebagai ahli dalam pembuatan pupuk (MOL) dan pestisida yang tepat untuk mengembangkan pertanian. BPP Kecamatan Watulimo dimanfaatkan sebagai ahli untuk bekerja sama dalam memberikan pengetahuan dan pelatihan membuat pupuk (MOL) dan pestisida nabati. Membuat pelatihan membuat (MOL) dan pestisida nabati juga berdasarkan aset alam yang dimiliki anggota masyarakat. Pelatihan ini juga berdasarkan dari antusias kelompok yang telah memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dengan memanfaatkan aset dan potensi yang talah mereka miliki.

Sebelum melakukan pelatihan yang telah disepakati oleh kelompok, fasilitator memfasilitasi dengan melakukan koordinasi dan kerjasama dengan BPP Kecamatan Watulimo untuk menjadi narasumber dalam pelatihan pembuatan MOL dan pestisida nabati pada kelompok *Yasinan* perempuan. Setelah melakukan koordinasi dengan BPP Kecematan Watulimo selanjutnya ialah melakukan kesepakatan bersama kelompok untuk menyepakati kapan dan dimana dilaksanakannya pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan susunan rencana yang telah disepakati bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anggota kelompok *Yasinan* perempuan pada saat FGD membahas susunan program aksi perubahan.

Sesuai dengan susunan program aksi perubahan yang telah di rencanakan oleh anggota kelompok bersama fasilitator kemudian mengadakan pertemuan kembali untuk menyiapkan bersama untuk dilaksanakannya pelatihan tersebut. Sesuai dengan rencana program aksi pelatihan akan dilaksanakan pada hari rabu tanggal 18 januari 2017, dan bertempat di rumah Bu Pera yang merupakan salah satu anggota kelompok. Dalam pertemuan tersebut tak lupa, fasilitator juga memberitahukan kepada anggota kelompok bahwa *stakeholder* BPP Kecamatan Watulimo mau bekerja sama dan menjadi narasumber ahli dalam pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida nabati yang akan di laksanakan. Juga tak lupa fasilitator menyampaikan pesan dari ketua BPP Pak Palil untuk menyiapkan alat dan bahan. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan ialah sebagai berikut:

Tabel 6.2

Alat dan Bahan Membuat Pestisida Nabati

No.	**Bahan**		**Alat**	
	Nama	**Banyaknya**	**Nama**	**Banyaknya**
1.	*Pucung* (kluwek)	5 buah	Kaleng besar bekas	1 buah
2.	Daun sirsak	1 kantong kresek kecil	Tungku	1 buah
3.	Daun suruh	10 lembar	Parutan	1 buah
4.	Gadung	10 lembar	Pisau	1 buah
5.	Mindi	10 lembar	Kayu pengaduk	1 buah
6.	Bawang putih	2 bonggol (10 siung)	Saringan	1 buah
7.	Tembakau kering	0,5 kg		
8.	Tetes tebu	250 ml		
9.	Air leri	5 liter		

Sumber: BPP Kecamatan Watulimo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.3

Alat dan Bahan Membuat MOL

No.	Bahan		Alat	
	Nama	**Banyaknya**	**Nama**	**Banyaknya**
1.	Bonggol pisang	1 - 2 buah	Jurigen	1 buah
2.	Dedak halus	2 kg	Selang kecil	1 buah (1 meter)
3.	Air leri	5 liter	Karet	1 lusin
4.	Tetes tebu	1 liter	Plastik/ kantong kresek	1 lembar
5.	Air	Secukupnya	Botol air tanggung	1 buah
6.			saringan	1 buah

Sumber: BPP Kecamatan Watulimo

Dari tabel diatas terlihat bahwa bahan – bahan dapat dengan mudah didapatkan, karena sudah tersedia di sekitar alam masyarakat Desa Watuagung. Bahan–bahan tersebut banyak tumbuh di lahan pekarangan maupun tegalan mereka. Oleh sebab itu, memanfaatkan aset – aset dan potensi masyarakat menjadi dasar pendampingan pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida nabati ini.

Anggota kelompok yang telah mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat pupuk dan pestisida nabati, yang akan dilakukan saat pelatihan yang telah disepakati bersama. Kemudian fasilitator bersama masyarakat berdiskusi untuk pembagian tugas menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan. Adapun pembagian tugas dalam menyiapkan alat dan bahan dapat dilihat dari tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.4

Pembagian Tugas Dalam Menyiapkan Alat Dan Bahan Untuk Pelatihan Membuat Pupuk MOL Dan Pestisida Nabati

No.	Nama Anggota Kelompok	Menyiapkan
1.	*Pucung* (kluwek)	Bu Nik
2.	Daun sirsak	Bu Suti
3.	Daun suruh	Bu Umi
4.	Gaudung	Mbah Ja
5.	Mindi	Bu Supi
6.	Bawang putih	Semua anggota kelompok membawa 1 siung
7.	Bonggol pisang	Bu Karmi
8.	Dedak halus	Bu Preatin
9.	Air leri	Bu Pera
10.	Temabakau	Bu Erma
11.	Tetes tebu	Bu karmi
12.	Kaleng besar bekas	Fasilitator
13.	Kayu adukan	Bu Pera
14.	Tungku	Bu Pera
15.	Jurigen	Bu Karmi
16.	Parutan	Bu Pera
17.	Saringan	Bu Pera
18.	Pisau	Bu Pera
19.	Selang kecil	Fasilitator
20.	Botol air	Bu Karmi

Sumber: FGD bersama anggota kelompok Yasinan

b. Proses Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan MOL Dan Pestisida Nabati

Proses pelaksanaan pelatihan pembuatan MOL dan pestisida nabati dilaksankanan sesuai jadwal yang telah disepakati, yakni pada hari rabu tanggal 18 januari 2017 pelatihan dilaksanakan. Bekerjasama dengan BPP Kecamatan Watulimo sebagai narasumber dan dihadiri oleh stakeholder yaitu kepala desa Pak Samsul Hadi sebagai pendukung lancarnya proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan kepada kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11. Stakeholder yaitu kepala desa ikut hadir untuk memberikan sambutan sebelum dilakukan praktek pembuatan MOL dan pestisda nabati tersebut. Dalam sambutan, beliau menyampaikan bahwa kelompok diberikan penyadaran bahwa masyarakat Desa Watuagung dahulu merupakan petani yang memanfaatkan alam dalam mengembangkan aset pertanian. Memanfaatkan alam untuk membuat pestisida dan pupuk dari kotoran ternak menjadikan hasil panen cukup berlimpah dibandingkan menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Dan setelah memberikan penyadaran Pak Samsul Hadi juga mengajak kelompok ikut andil dalam mengembangkan aset – aset dan potensi yang telah dimiliki. Memanfaatkan dan mengembangkan aset dan potensi secara bijak, serta di tularkan kepada masyarakat diluar kelompok dampingan ini. Adapun kegiatan tersebut dapat lebih jelas tegambar, melalui gambar berikut ini:

Gambar 6.7

Sambutan Kepala Dusun Dan Pembelajaran Dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Desa Watuagung

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 18 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar di atas terlihat kepala desa Pak Samsul Hadi telah memberikan sambutan yang berisi tentang ajakan kepada kelompok untuk lebih bisa memanfaatkan dan mengembangkan aset dan potensi yang telah dimiliki secara lebih bijak. Kemudian disusul oleh BPP Kecamatan Watulimo yaitu perwakilan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Watuagung adalah Bu Ririn dan rekannya Pak Puji, juga memberikan pengetahuan kepada kelompok bagaimana cara mengembangkan pertanian melalui pupuk dan pestisida nebati. Selain itu Pak Puji menambahkan bahwa tidak baiknya dampak yang ditimbulkan dari menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang tidak beraturan.

Setelah kepala desa dan PPL memberikan sambutan dan pengetahuan kepada anggota kelompok. Tidak menunggu lama praktek pembuatan MOL dan pestisida nabati dilakukan dengan di dampingi oleh Bu Ririn selaku PPL Desa Watuagung. Praktek pembuatan MOL dan pestisida nabati di lakukan secara bersama – sama, sehingga anggota kelompok secara berbarengan menyiapkan alat dan bahan untuk langsung dipraktekkan untuk membuat MOL dan pestisida tersebut. Adapun kegiatan tersebut dapat tergambar melalui gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.8

Proses Pengupasan Dan Mencincangan

Bahan Pembuatan MOL Dan Pestisida Nabati

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 18 Januari 2017

Dari gambar tersebut tergambarkan kegiatan anggota kelompok sedang mengupas dan meyiapkan bahan untuk langsung di praktekkan dalam membuat MOL dan pestisida nabati. Setelah bahan tersebut sudah dikupas dan disiapkan, praktek selanjutnya ialah menyiapkan kaleng besar bekas untuk memasak air leri hingga mendidih, untuk dijadikan sebagai langkah awal membuat pestisida nabati. Hal tersebut juga dapat dilihat melalui gambar berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.9

Salah Satu Anggota Kelompok Menyiapkan Dan Memasak Air Leri

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 18 Januari 2017

Dalam kegiatan yang tergambarkan diatas terlihat salah satu anggota kelompok menyiapkan kayu pada tunggu, agar api tetap menyala sehingga air leri yang ada pada kaleng besar bekas tersebut cepat mendidih. Kegiatan tersebut dilakukan oleh kelompok dengan cara bergotong royong.

Langkah selanjutnya untuk membuat pestisida nabati, setelah air leri mendidih ialah memasukkan bahan – bahan seperti parutan gadung, irisan *pucung* (kluwek), bawang putih yang sudah ditumbuk, mindi, daun sirsak, daun suruh yang sudah di remas atau di cacah, dan temabakau kering dimasukkan kedalam air leri yang sudah mendidih. Sambil terus diaduk, kemudian langkah selanjutnya ialah memasukkan 250 ml tetes tebu. Kegiatan tersebut juga lebih jelas tergambarkan dari gambar berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.10

Anggota Kelompok Memasukkan Bahan – Bahan Yang Telah Dipersiapkan Kedalam Rebusan Air Leri

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 18 Januari 2017

Selanjutnya biarkan bahan – bahan tersebut matang dengan cara dimasak kurang lebih 20 menit. Setelah bahan – bahan tersebut masak, angkat kaleng dan diamkan hingga dingin. Kemudian setelah dingin saring pestisida tersebut untuk diambil airnya saja. Setelah di saring maka pestisida tersebut sudah dapat digunakan dengan takaran 1 gelas air mineral dicampur dengan 15 liter air bersih.

Mulai dari cara membuat hingga cara menggunakan pestisida nabati tersebut di bimbing dan di beri tahu oleh PLL Desa Watuagung yaitu Bu Ririn dan Pak Puji. Begitu pula dengan praktek pembuatan MOL juga di bimbing dan diberi tahu dari mulai cara membuat dan menggunakan MOL tersebut. Adapun langkah membuat MOL ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.11

Anggota Kelompok Sedang Mengupas Dan Mencincang Bonggol Pisang

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 18 Januari 2017

Langkah awal dalam praktek membuat MOL ialah mencincang bonggol pisang, yang kemudian dimasukkan kedalam jurigen yang sudah disiapkan sebelumnya. Jurigen harus dalam kondisi bersih karena wadah membuat MOL dapat mempengaruhi hasil dari pembuatan MOL tersebut. Seperti pada gambar diatas kegiatas tersebut Nampak dikerjakan anggota kelompok dengan didampingi oleh Bu Ririn selaku PPL Desa Watuagung.

Kemudian langkah selanjutnya adalah memasukkan campuran air leri dan dedak halus yang telah diperas dan diambil airnya saja, untuk dimasukkan kedalam jurigen. Hal ini juga tergambar dari gambar berikut ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.12

Anggota Kelompok Memasukkan Campuran Air Leri Dan Dedak Halus Yang Telah di Ambil Airnya Kedalam Jurigen

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 18 Januari 2017

Kemudian langkah selanjutnya ialah memasukkan 1 liter tetes tebu dan air secukupnya kedalam jurigen, dan diaduk rata. Setelah itu, langkah selanjutnya ialah menutup jurigen rapat – rapat menggunakan karet dengan plastik kresek yang sudah di lubangi dan dipasangi selang kecil di tengah plastik tersebut. Setelah itu langkah terakhir ialah hubungkan selang kecil pada botol yang telah terisi air hingga ujung selang tercelup kedalam air dalam botol, guna mengatur oksigen yang ada dalam jurigen yang tertutup rapat karena tidak boleh sampai ada celah udara masuk kedalam jurigen. Dan kegiatan tersebut dapat tergambarkan melalui gambar berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.13

Anggota Kelompok Menutup Jurigen Yang Telah Berisi MOL dan Memasukkan Selang Kecil Kedalam Botol Berisi Air

Sumber: Dokumentasi fasilitator, diambil tanggal 18 Januari 2017

Setelah menutup rapat jurigen dan menyalurkan selang kecil kedalam botol berisi air, MOL tidak langsung dapat digunakan. Menunggu 20 – 30 hari MOL tersebut bisa digunakan dan diaplikasikan ke tanaman mereka. Berdasarkan cara menggunakan MOL tersebut, langkah awal adalah membuka tutup yang telah di saluri selang. Kemudian menyaring MOL dengan saringan untuk dituangkan kedalam wadah, hal tersebut dilakukan karena yang hanya digunakan adalah air dari MOL tersebut. Setelah itu MOL baru dapat digunakan. Takaran menggunakan MOL ini ialah 1 gelas air dicampur dengan air bersih sebanyak 15 liter air.

Setelah praktek membuat MOL dan pestisida nabati ini selesai, anggota kelompok nampak lebih percaya diri dalam mengembangkan aset dan potensi yang telah miliki. Mereka meyakini bahwa harapan dan keinginan mereka akan bisa terwujud dengan kemauan dan kerjasama. Anggota kelompok menjadi lebih mengetahui setelah di berikan pengetahuan oleh PPL Desa Watuagung. Hingga akhirnya kegiatan pelatiahan tersebut berakhir pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pukul 16:20 WIB. Dengan melakukan foto bersama menjadi penutup acara kegiatan tersebut. kegiatan tersebut dapat tergambarkan melalui gambar berikut:

Gambar 6.14

Foto Bersama Setelah Kegiatan Pelatiahan Membuat MOL Dan Pestisida Nabati

Sumber: Dokumentasi peneliti, diambil tanggal 18 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id